

Kekurangan Manusia Dalam Pandangan Alquran

¹Alpi Aryf, ²Arrel Dwi Rizki, ³Muhammad Abdul Hafizh, ⁴Desi Mayang Sari,
⁵Wismanto

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

g-mail: ¹twicecoasters@gmail.com, ²arrelrizki@gmail.com, ³Mahafizh20@gmail.com,
⁴ds.mayangsari18@gmail.com, ⁵wismanto29@umri.ac.id

***Abstract.** This article was written with the aim of studying human weaknesses according to the Koran. The rules used are literary rules based on thematic interpretation (maudu'i), namely collecting verses from the Koran that talk about the same topic, then discussing them systematically. The method used in this research is a qualitative method with a library research approach. Sources of research and information in this research are the latest books, magazines and journals. The results of this research show that there is an impact of human deficiencies in the view of the Al-Qur'an which focuses on physical, intellectual, heart and lust.*

Keywords: Human Weaknesses, Qur'anic Perspective, Qur'anic Views

Abstrak. Artikel ini ditulis bertujuan untuk mempelajari kelemahan manusia menurut Al-Qur'an. Kaidah yang digunakan ialah kaidah sastra berdasarkan tafsir tematik (maudu'i), yaitu pengumpulan ayat Alquran yang berbicara tentang topik yang sama, lalu dibahas dengan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Kepustakaan. Sumber penelitian dan informasi dalam penelitian ini adalah buku, majalah dan jurnal terbaru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dampak kekurangan manusia dalam pandangan Al-Qur'an bertitik pada fisik, akal, kalbu dan nafsu.

Kata Kunci: Kekurangan Manusia, Perspektif al Qur'an, Pandangan al Qur'an

PENDAHULUAN

Manusia diwujudkan bagi Allah untuk tunduk kepadanya, (Qs. Adz Dzariyat:56). Manusia bertugas untuk menjalankan amanah (kewajiban agama) (Qs. Al Ahzab:72). Manusia bertugas untuk mengatur segala hal di mukabumi (Qs. Al Baqarah:30) Manusia adalah sosok yang rumit. Ciri khas manusia dipandang dari sifat yang dimilikinya, seperti kekurangan dan kelebihan, baik – jahat nya, dan sebagainya. Misteri manusia dilihat dari roh, nafsu, hati, akal, dan semua yang bersifat abstrak. Kesulitan manusia terlihat dari sesuatu yang tidak selesai dari omongan berhubungan dengannya. Ilmu humaniora, termasuk filsafat, telah berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, oleh karena itu terdapat banyak rumusan dan pengertian tentang manusia (Alfarizi, 2022; Anjani et al., 2023; Gultom, 2023; Salsabila, n.d.; Sianturi et al., 2023; Sihite, 2023). Selain di atas, masih ada beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia sebagai berikut:

1. Homo sapiens atau makhluk yang mempunyai pikiran.
2. Homofaber atau hewan pembuat alat, yaitu hewan yang pandai membuat

sesuatu. Peralatan menggunakan bahan alami yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

3. Homo *economicus* atau makhluk ekonomi.
4. rang yang homo religius adalah makhluk yang beragama.
5. Homo lachen atau makhluk yang pandai berbahasa dan memproduksi bahasa. Ini mengungkapkan pikiran dan emosi manusia dalam kata-kata yang terstruktur.

Manusia adalah makhluk rasional. Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelestariannya alam semesta dengan kesalehan sempurna dan tanggung jawab sempurna, penciptanya diberi berbagai kemungkinan. Secara teoritis, kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri manusia adalah (a) jasad (al-Anbiya': 8, Shad: 34); (b) Ruh (Al-Hijr 29, As-Sajjadah 9, Al-Anbiya:91 dan (c) Keinginan (al-Baqarah 48, Ali Imran 185, dst); (d) Aqal (al-Baqarah 76, al-Anfal 22, al-Mulk 10, dst). (e) Kolb (Ali Imran) 159 orang, al-Araf 179 orang, Shafat 84 orang, dst). Sebaliknya, potensi yang diberikan Tuhan adalah kekuatan. Dan disisi lain juga merupakan kelemahan. Kelemahan yang ada semua kemungkinan ini pasti menjadi perhatian para aktivis sumber daya membantu masyarakat mengembangkan sistem pendidikan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam. Namun di sisi lain, itu juga merupakan sifat manusia. Kelemahan (QS. Annisa, 28). Kelemahan manusia akan merendharkannya di dunia dan bahkan di akhirat. Sebagai Sang Pencipta, Allah telah memberikan jalan keluarnya. Perbaiki kelemahan tersebut melalui tarbiya (pendidikan). Tarbiya ini mengacu pada proses perubahan perilaku dalam kehidupan individu. Masyarakat dan alam melalui pendidikan sebagai aktivis hak asasi manusia dan profesional dalam profesi hak asasi manusia.

Untuk mengubah kemungkinan menjadi positif, Anda harus mengetahuinya. Kelemahan manusia menurut Al Quran. Kita tidak akan mengetahui kelemahan kita kalau kita tidak belajar dengan baik kepada guru-guru yang baik yang mengetahui tentang seluk beluk manusia berdasarkan al Qur'an (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, 2023; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, n.d.; Wismanto et al., 2023). Tentunya mereka yang belajar dengan ulama-ulama yang mumpuni dibidangnya.

Dizaman ini, zaman yang penuh dengan fitnah (ujian), manusia seakan sedang berada di ujung-ujung jari syaithan, barang siapa yang tidak berhati-hati maka akan tergelincir dan disesatkan oleh syaithan. Lihatlah bagaimana lincahnya lidah-lidah manusia berdusta (Anggraini et al., 2024; Hartati et al., 2023; Sihombing et al., 2021), pakaian yang seharusnya

penutup aurat mereka dibuka selebar-lebarnya (Wismanto, Ananda et al., 2024), perbuatan dan permainan anak-anak kita di giring kepada perbuatan kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Mauliza et al., 2024; Nabila et al., 2024; Sinta et al., 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018), dunia memberikan upah yang tinggi kepada perusak akhlak dan memberi upah yang murang kepada guru guru yang memperbaiki akhlak anak-anak kita. Penyanyi dengan membuka aurat lebih dihargai ketimbang guru ngaji (Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021). Kerentanan ini harus diinventarisasi dan dianalisis secara cermat. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan kelemahan manusia menurut Al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode bibliografi berdasarkan metode interpretasi tematik yang dikaitkan dengan kelemahan manusia. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data utama adalah kitab tafsir seperti: Tafsir Al – Qur'an dan Tafsirnya dari Kementrian Agama RI, Tafsir Wajiz dari Wahbah Zuhaili, Tafsir Al – Qur'an al-Karim karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab dan kitab tafsir lainnya.

Sumber sekunder buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kelemahan manusia. Metode penafsirann yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penafsiran tematik (mawdhu'i). Tafsir tematik merupakan metode penafsiran yang membahas ayat-ayat Al – Qur'an sesuai dengan tema atau permasalahan yang teridentifikasi, khususnya pembahasan Al – Qur'an ditinjau dari kelemahan manusia. Oleh karena itu, seluruh ayat yang berkaitan dengan hal tersebut dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dipelajari secara mendalam, melalui berbagai aspek yang berkaitan dengannya, antara lain asbabun nuzul, ayat ayat munasabah, kosakata, dan izin-lain.

Merujuk pada proses penelitian interpretatif tematik yang dikemukakan oleh Abd. Al Haay al Farmawi, prosedur pencarian ini memiliki langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu topik kelemahan manusia.
- b. Pantau dan kumpulkan ayat-ayat terkait dengan 4.444 masalah yang teridentifikasi.
- c. Susunan ayat-ayat tersebut dalam urutan kronologis menurun, termasuk konteks menurunnya ayat tersebut jika ada.

- d. Mengetahui korelasi antar ayat pada setiap huruf.
- e. Menyusun tema pembahasan didalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna, dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

HASIL & PEMBAHASAN

Kekurangan Jasmani Manusia

Manusia memiliki keterbatasan jasmani. Ia tidak akan mampu berlari dengan kijang, tak dapat bersaing dengan burung, tak dapat mengalahkan kera dalam memanjat dan tak bisa berenang seperti ikan. Dalam QS. Al – Rum/30:54 juga dijelaskan oleh Allah bahwa manusia pada mulanya diciptakan untuk mempunyai tubuh yang sehat. Namun setelah beberapa saat, kekuatan ini menghilang seiring bertambahnya usia. *Artinya: “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Dalam Jalalaian, dijelaskan bahwa (Allah yang menciptakan kalian dari keadaan yang lemah) yaitu dari air mani yang rendah dan lemah (kemudian Dia mengubah kalian setelah itu menjadi lebih kuat saat masa kanak-kanak yang penuh semangat dan penuh kekuatan, (kemudian Dia mengubah kalian lagi setelah masa yang penuh kekuatan tersebut menjadi lemah dan beruban ketika usia kalian sudah menua. Pada ketiga tempat tersebut, istilah *dha’fan* dapat dibaca *dhu’fan*. (Dia menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya) termasuk yang lemah, yang berdaya, yang muda, dan tua (dan Dia adalah yang Maha Mengetahui) mengatur seluruh makhluk-Nya (dan Dialah yang Maha Kuasa) sesuai dengan keinginan-Nya.

Kemudian, ia lahir dari Rahim ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berdaya. Setelah itu, ia tumbuh secara perlahan-lahan hingga berada tahap kekanakan, lalu usia baligh dan masa pubertas, dan menjadi seorang pemuda. Inilah yang disebut sebagai sebagai proses memperoleh kekuatan setelah awalnya lemah.

Setelah itu, proses penuaan dimulai, mengubahnya menjadi seorang individu yang semakin tua, hingga akhirnya menjadi seorang lanjut usia dan memasuki tahap pikun dan inilah yang disebut sebagai perubahan dari kekuatan awal menjadi kelemahan. Pada tahap ini, seseorang mulai mengalami penurunan semangat, mobilitas, dan kekuatan fisiknya; rambutnya pun memutih, sementara sifat-sifatnya baik fisik maupun mental mengalami perubahan. Hal ini dinyatakan oleh firman-Nya: *Artinya: “Kemudian, Dia mengubah (kamu) dari masa kekuatan*

menjadi masa kelemahan dan beruban. Dia mencipatakan segala sesuatu sesuai dengan keinginan-Nya.”

Dia melakukan sesuai dengan keinginan-Nya dan mengarahkan hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya : *“Dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa”*. (Ar-Rum: 54). Dalam konteks pendidikan Islam, kelemahan fisik manusia dapat diperbaiki dengan cara memelihara kesehatan. Selain itu, berolahraga secara teratur dapat mengubah kelemahan menjadi potensi. Karena alasan tersebut, dalam Islam sangat disarankan untuk beraktivitas fisik sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *“Semua hal yang tidak melibatkan pengingatan terhadap Allah dianggap sia-sia tidak bermakna, kecuali dalam empat situasi, yaitu: gurauan suami istri, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan berenang.”*

Kekurangan Manusia Dari Segi Akal

Dalam bahasa, akal berasal dari bahasa Arab, yaitu ‘aqala, yang artinya adalah mengikat dan menahan. Kata “akal” digunakan sebagai kata kerja (fi’l mudhari) dari ‘aqala dan terdapat dalam Alqur’an sebanyak 49 kali dalam berbagai surah yaitu, “ta’qilun” dalam surah al-Baqarah 2:49, “ya’qilun” dalam surah al-Furqan 25:44 dan surah Yasin 36:68, “na’qilu” dalam surah al-Mulk 67:10, “ya’qiluha” dalam surah al-Ankabut 29:43, dan ‘aqaluhu dalam surah al-Baqarah 2:75. Disamping itu, ada juga kata-kata selain ‘aqala yang mengandung konsep berpikir, seperti “nazhara” yang terdapat dalam 120 ayat yang berarti melihat secara abstrak, dan “tafakkara” yang mengacu sebanyak 18 ayat, kata “faqiha” yang berarti memahami sebanyak 20 ayat, “tadabarra” sebanyak 8 ayat dan, “tadzakkara” yang berarti mengingat sebanyak 100 ayat. Semua ayat-ayat ini masih erat kaitannya dengan konsep pemahaman akal. Kata ‘aqala berarti pengikatan dan pembatasan. Secara khusus, akal mengacu pada kemampuan manusia untuk berpikir.

Menurut Quraish Shihab, Al Ghazali mengatakan bahwa akal memiliki beberapa makna yang mencakup: 1. Akal merupakan hal yang membedakan manusia dengan hewan, dan inilah yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengetahuan abstrak. 2. Akal merupakan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dari pengalaman yang mereka alami dan bermanfaat bagi kehidupan mereka kedepannya. 3. Akal adalah kemampuan perasaan yang memungkinkan seseorang yang mampu mengendalikan nafsunya dengan mengetahui dampak yang diperbuat olehnya. Akal manusia memiliki peran untuk membedakan manusia dari hewan, sebagai sumber pengetahuan, alat untuk memperoleh ilmu, dan pengendali hawa nafsu.

Ketika akal manusia dipengaruhi oleh kebodohan, ia rentan untuk dan cenderung bertindak untuk tidak setia. Dalam Surah Al-Ahzab (33):72, Allah menjelaskan bahwa manusia seringkali bahwa mereka telah diberi tanggung jawab, tetapi mereka masih kurang berpengalaman dengan tugas tersebut. Artinya: Sungguh, manusia itu sangat zalim karena menyatakan sanggup memikul amanat tetapi secara sengaja menyia-nyiakannya, dan sangat bodoh karena menerima amanat tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya. "Amanat" kalau diartikan (Elmainetty, 2023; Fiqih & Shodiq, 2023; Isnaini & Iskandar, 2021; Najib, 2023) secara sempit adalah kewajiban-kewajiban agama.

Allah mengajukan amanat kepada mereka sebelum menawarkannya kepada manusia, namun mereka ternyata tidak mampu menjalankan amanat tersebut. “Sungguh aku telah mengajukan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mampu melaksanakannya. Maukah kamu menerima amanat ini dengan semua konsekuensinya? Adam menanyakan, “Apasaja konsekuensinya ya Tuhanku? Allah Subhanahu wa ta’ala. menjawab “Jika kamu berperilaku baik, maka kamu akan diberi pahala.” Dan jika kamu berbuat buruk maka akan menerima hukuman.

Lalu Adam menerima amanat itu. Hal ini diungkapkan oleh firman-Nya dan amanat itu diambil oleh manusia. Sesungguhnya manusia memang sangat berdosa dan kurang bijaksana. Al-Ahzab:72 Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa amanat ini mencakup kewajiban yang telah Allah Subhanahu wa ta’ala tawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Apabila mereka mematuhi, Allah akan memberikan mereka pahala, tetapi jika mereka melanggarnya mereka akan mendapatkan hukuman. Sehingga mereka tidak senang dan merasa ketakutan untuk mengemban tanggung jawab amanat ini tanpa melanggar aturan. Namun mereka menolaknya demi menghormati agam Allah. Lalu Allah menawarkan kepada Adam, dan ternyata Adam menerimanya dengan segala konsekuensinya.

Menurut firman Allah Subhanahu wa ta’ala manusia memikul tanggung jawab itu. Manusia memang sangat berdosa dan sangat kurang bijaksana (Al-Ahzab:72) karena tergoda oleh perintah Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, kekurangan dapat diatasi melalui proses belajar. Oleh karena itu, ayat pertama yang diturunkan oleh Allah memerintahkan manusia untuk membaca, memeriksa, dan mempelajari ayat-ayat kauniyah dan kauliyah. Selain itu, ada banyak ayat dalam Islam mendorong manusia untuk menuntut ilmu : *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Kekurangan Menurut Hati

Secara bahasa, kata hati berarti kepuasan, dan inti. Hati juga dipahami sebagai akal, kekuatan, ruh dan kesucian. Kata qalb diambil dari kata dasar yang berarti membalik, karena sering kali bolak-balik. Terkadang kamu bahagia dan terkadang sulit, terkadang kamu mengatakan ya dan terkadang kamu mengatakan tidak. Menurut al Fayoumi, dalam bahasa Arab, kata qalb sering digunakan untuk menyebut menggulingkan sesuatu, misalnya qalabtu aridaa'a; ay hawaltuhu wa ja'altu 'alahu asfalahu. (Saya membalik syalnya, artinya saya menukar bagian atas dengan bagian bawah).

Hati artinya kembali karena sering datang dan pergi, kadang senang, kadang sedih, kadang setuju dan kadang menolak. Hati berpotensi tidak konsisten. *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.”* (QS. Qaaf, 50: 37). *...dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang.* (QS. Al-Hadid, 57: 27). Hati merupakan potensi tak kasat mata yang diberikan Tuhan kepada manusia. Seringkali hati dipenuhi prasangka buruk. Orang sering kali tidak dapat mengendalikan emosinya dan oleh karena itu persepsinya salah. Syarat tersebut salah satunya dijelaskan Allah dalam QS. Al-Balad/90: 4-8: *Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan: “Aku telah menghabiskan harta yang banyak”. Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata.”*

Kelemahan hati dalam pendidikan Islam diatasi dengan banyak mengingat Allah. Oleh karena itu, ada aliran tasawuf dalam Islam yang secara khusus mengajarkan bagaimana cara mengasah hati ideal menurut Islam. *Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (QS. Ar-Ra'du, 13: 28)

Kekurangan Dari Segi Nafsu

Kata nafsu berasal dari bahasa arab al-nafs yang berarti jiwa, ruh, nafsu, kemauan, nafsu, diri dan lain-lain. Kata al-nafs dapat diibaratkan dengan hemah/iradah (keinginan/kehendak). Para ahli tasawuf mengungkapkan makna nafsu yang pertama adalah ruang lingkup pentingnya kekuatan amarah dan hawa nafsu (nafsu) dalam diri manusia. Nafsu adalah dasar derajat sifat tercela. Arti yang kedua, keinginan adalah perasaan yang halus (latifah). Qalbu menggunakan istilah qalb dan berbagai turunannya terdapat pada nomor 168

yang tersebar dalam 155 ayat. Secara keseluruhan, tampaknya mengidentifikasi berbagai jenis hati yang berfungsi dan tidak berfungsi dengan baik pada pemiliknya. Hati yang terjaga dan berfungsi maksimal peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Sedangkan mereka yang tidak diperhatikan bisa menjadi keras seperti batu, kehilangan kepekaan dan akhirnya menutup diri terhadap kebaikan dan kebenaran.

Al-Ghazali membagi nafsu manusia menjadi tiga: nafsu al-muthmainnah, nafsu al-lawwaâmah dan nafsu al-ammârah. Al-Ghazali menggolongkan nafsu al-muthmainnah ke dalam kategori nafsu yang baik (al-mahmûdah), sedangkan nafsu al-lawwaâmah dan al-ammârah termasuk dalam kategori nafsu yang buruk (al-su'). Manusia mempunyai derajat hawa nafsu, yaitu: (a) al-ammarah bil al-su' (rentan terhadap keburukan); (b) al-lawwamah (menyesal jika telah melanggar); (c) al-musawwalah (keburukan dan kebaikan); (d) al-mutmainnah (ketenangan pikiran dan akhlak yang baik); (e) al-mulhamah (menerima ilham yang baik); (f) al-mardiyah (mencari keridhaan Allah); (g) al-radiyah (kepuasan terhadap rezeki Tuhan); (h) al-kamilah (manusia sempurna). Salah satu ayat yang menunjukkan lemahnya manusia dalam menahan hawa nafsu adalah QS. Al-Nisa/4: 28-29 Artinya: *“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*

Dalam pendidikan Islam, puasa merupakan salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, arah semangat ini juga pelatihan dan dorongan ke arah yang positif melalui pelatihan, pembinaan dan kegiatan pembentukan karakter lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan manusia terbagi menjadi 4 aspek, yaitu (1) kekurangan dari segi fisik (2) kekurangan dari segi mental; (3) kekurangan pada beberapa aspek hati; dan (4) kekurangan pada aspek nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran. *Launul Ilmi*, 1(1), 1–14.
- Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman, W. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas “Guru Profesional” dalam Menghadapi Pendidikan di Era Disrupsi*. 12, 241–251.

- Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). *Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam*. 2(1).
- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). Integrasi Filosofi Esensialisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Administration and Educational Management*, 6(2), 354–365.
- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). *Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Elmainetty, H. (2023). Implementasi Pendidikan Akal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 292–300. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415664>
- Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). *Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan*. 2(1).
- Fiqih, M. A., & Shodiq, M. F. (2023). Akhlak Peserta Didik Perspektif Al Ghazali dan Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad dan Buku yang Hilang dari Kita “Akhlak”). *Islamika*, 5(3), 1083–1103. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3573>
- Gultom, A. F. (2023). Mengapa Filsafat Perlu Ada di Jantung Pemikiran Civitas Academicus? *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama ...*, 6, 17–34. <http://e-journal.iahngdepudja.ac.id/index.php/SD/article/download/1033/534>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Hartati, H., Fithri, R., & Nursyam, U. R. (2023). *PKM Penerapan Gaya Berkomunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SDN 003 Pauh Angit*. 7, 28545–28549.
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). *Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam*. 4(3), 1162–1168.
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). *Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Nabila, A., Putro, B. U., Yulianti, D., & Fauzan, M Aditya, W. (2024). *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S. A. W.* 2(1).
- Najib, M. N. (2023). Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa’adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330–7335. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Salsabila, S. (n.d.). *FILSAFAT HUKUM DALAM PEMBE N TUKA N SISTEM HUKUM*.
- Sianturi, J. H. P., Rato, D., & Setyawan, F. (2023). Pengembangan Pemikiran Filsafat Hukum Terhadap Perkembangan Hukum. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 2(3), 267–276. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i3.557>

- Sihite, B. (2023). Krisis Epistemologis dan Metodologis dalam Kajian Filsafat Keilahian/Teologi sebagai Ilmu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2621–2631. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1889>
- Sihombing, L. R., Fithri, R., & Wilyanita, N. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Talenta Journal*, 12(2), 15–23. <https://ejournal.stkipaisyiahriau.ac.id/index.php/talenta>
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). *Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia*. 2(1).
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru*. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Ananda, D., Nandiani, E. M., Anggelia, J., & Efendi, S. N. (2024). *Ajaran dan gaya hidup dalam islam 1*. 1(1), 52–64.
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). *Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak*. 3(1).
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). *Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah*. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). *Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase*.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>